

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia adalah negara hukum. Sebagai salah satu negara hukum, pemerintah Indonesia akan menindak tegas semua warganya yang melakukan pelanggaran. Salah satu bentuk hukumannya adalah pemenjaraan. Para pelaku kejahatan yang ditahan di dalam rumah tahanan maupun lembaga pemasyarakatan biasa disebut narapidana. Dalam rumah tahanan maupun lembaga pemasyarakatan inilah mereka menjalani hari-hari mereka sembari menunggu keputusan pengadilan terkait hukuman apa yang pantas diberikan kepada mereka atas kejahatan yang telah diperbuat. Para pelaku kejahatan biasa disebut napi atau narapidana.

Menurut surat Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. 2-pk.04.10/Tahun 1990 (dalam Angkasa, 2010) tentang pola pembinaan narapidana/tahanan, lapas dalam sistem pemasyarakatan selain sebagai tempat pelaksanaan pidana penjara (kurungan) juga mempunyai beberapa sasaran dalam pembangunan nasional. Tujuan tersebut antara lain dinyatakan bahwa lapas mempunyai fungsi ganda yakni sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pembangunan, lembaga pendidikan yang mendidik narapidana menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, serta membentuk narapidana sebagai manusia

pembangunan yang produktif, baik selama di dalam lapas, maupun setelah berada kembali dalam masyarakat.

Adanya Lapas berfungsi untuk menjadikan manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, kemauan untuk memperbaiki dirinya, tidak mengulangi kesalahannya untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sehingga mampu merubah dirinya menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan. Narapidana yang sedang menjalani pidana di Lapas diberikan pembinaan berdasarkan sistem kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

Narapina yang masuk penjara (saat ini disebut lapas) tentunya mendapat kendala. Menurut Williams (2007), dalam artikel *Prison Health and the Health of the Public*, situasi ketika awal masuk penjara adalah keadaan yang paling mempengaruhi psikologis narapidana. Kegiatan yang bisa dilakukan sesuka hati seorang individu diluar dapat berubah drastis dalam penjara. Kegiatan yang terjadwal, peraturan-peraturan ketat, serta pembatasan waktu untuk bertemu orang yang dicintai adalah peraturan yang harus dijalani di dalam penjara. Belum lagi adanya *overcapacity* dari lapas yang dihuni para narapidana.

Menurut Haney (2001), seseorang yang pertama kali masuk penjara, secara tidak langsung akan dipaksa untuk mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas penjara yang kaku dan kasar, hilangnya privasi diri, mengalami kondisi kritis, tidak menyenangkan dan sulit. Penelitian yang dikembangkan oleh Holmes dan Rahe (1967) melalui *Social Readjustment Rating Scale* membuktikan bahwa

hukuman penjara menempati urutan keempat dalam skala urutan pengalaman hidup yang menimbulkan stress (dalam Sarafino, 2006).

Status narapidana tentu membuat ruang gerak mereka terbatas, selain tidak bisa keluar sesuka hati, mereka juga harus mematuhi peraturan yang diterapkan di tempat mereka dihukum. Dalam sel tahanan mereka dibatasi oleh jeruji besi, sedangkan diluar sel tahanan narapidana dibatasi oleh tembok tinggi yang mengelilingi kawasan lembaga pemasyarakatan. Ruang gerak yang dibatasi cukup membuat kenyamanan para narapidana untuk bisa mengekspresikan atau mewujudkan apa yang ingin dilakukan. Semua kegiatan yang ada di dalam lapas maupun penjara sudah terjadwal secara rapi sehingga para narapidana wajib mematuhi peraturan yang ada, jika melanggar mereka akan mendapatkan hukuman berdasarkan pelanggaran yang mereka lakukan.

Keadaan ini dapat menjadi stressor yang menyebabkan stress pada narapidana. Stress yang dirasakan yang dirasakan oleh individu yang menimbulkan upaya untuk melakukan reaksi terhadap stress yang dialaminya. Reaksi tersebut merupakan suatu aktifitas untuk melakukan penyesuaian diri terhadap situasi perangsang tertentu, yang apabila tidak dapat dilakukan dengan baik akan menyebabkan gangguan fisik maupun kejiwaan (Doelhadi,1997).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siswati & Aburrohim (2009), stressor tertinggi yang dialami narapidana adalah dari jumlah hukuman yang diterima. Narapidana dengan masa hukuman yang lebih lama cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi. Perasaan tidak terima serta batasan bertemu dengan pihak keluarga merupakan masalah utama yang dialami oleh narapidana.

Keadaan-keadaan seperti ini jika tidak segera ditangani akan menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan berujung pada bunuh diri.

Sebenarnya ketika seseorang masuk penjara, bukan hanya penyiksaan fisik saja yang dialami, namun juga penyiksaan secara mental yang berujung pada gangguan psikologis. Bartollas (dalam Bartol, 1994), menyatakan bahwa secara umum dampak kehidupan di penjara merusak kondisi psikologis seseorang. Salah satu gangguan psikologis yang dialami narapidana adalah sikap menarik diri. Zambie (dalam Bartol, 1994), menjelaskan mengenai sikap menarik diri dari kehidupan sosial yang dialami para tahanan dalam penjara. Para narapidana cenderung menghabiskan waktu dalam sel tahanan bersama teman dekatnya saja. Permasalahan tersebut disebabkan oleh ketidakbebasan atas aturan yang ditetapkan oleh penjara.

Keadaan ini makin bertambah parah karena terjadi penolakan dari pihak narapidana sendiri. Keluarga yang ditandai dengan kurangnya saling ketergantungan emosional dan kesatuan yang erat akan memandang kejahatan sebagai salah satu masalah yang mendatangkan aib pada seseorang maupun keluarga (Khairuddin, 1997). Bisa dibayangkan bagaimana kondisi psikologis para narapidana bila dalam lapas, mereka terkurung dan tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan didukung tidak adanya interaksi dari pihak keluarga yang harusnya ada untuk mensupport mereka.

Bila dikaji melalui ilmu hukum, pidana penjara merupakan pidana yang bersifat perampasan kemerdekaan pribadi terpidana karena penempatannya dalam bilik penjara. Kehilangan kemerdekaan ini antara lain hilangnya hubungan

heteroseksual, hilangnya kebebasan, hilangnya pelayanan, dan hilangnya rasa aman (Sykes, dalam Susilawati, 2002). Kebebasan yang dibatasi juga menimbulkan perasaan rendah diri karena minimnya kontak dengan dunia luar (Kartono, 1999). Kondisi-kondisi tersebut dapat memunculkan kecenderungan menutup diri dan usaha lari dari realitas yang traumatik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bureau of Justice Statistic (Morgan., 2004) menyatakan bahwa 1 dari setiap 6 tahanan dalam penjara memiliki riwayat sakit mental, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa juga ada diantara narapidana yang berusaha untuk tetap tegar dalam menghadapi kenyataan hidup yang harus mereka jalani.

Berdasarkan data dari Departemen Hukum dan HAM RI jumlah penghuni rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan dari tahun ke tahun mengalami lonjakan yang signifikan. Misalnya, tahun 2003 jumlah tahanan dan narapidana 71.587 orang dengan kapasitas hunian 64.345 orang, tahun 2004 jumlah tahanan dan narapidana 86.450 orang dengan kapasitas 66.891 orang, tahun 2005 jumlah tahanan dan narapidana 97.671 orang dengan kapasitas hunian 68.141 orang, tahun 2006 jumlah tahanan dan narapidana di seluruh Indonesia berjumlah 116.668 orang dengan kapasitas hunian 70.241 orang (Zakaria, 2008). Pada Tahun 2008 sendiri jumlah tahanan di seluruh Indonesia mencapai 130.832 dari kapasitas 81.384, sehingga terjadi *overcapacity* hampir 45% (Wedhaswary, 2008).

Perubahan pola hidup bagi para narapidana ini berdampak serius. Apalagi didukung dengan karakter individu yang lemah. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki individu dalam menghadapi kondisi seperti ini adalah resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk

mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Mengatasi dan beradaptasi maksudnya bertahan dalam keadaan tertekan, bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Penelitian yang dilakukan Student menggambarkan bagaimana individu yang memiliki resiliensi yang tinggi dan tidak ("*Resilience and Strength*"). Subjek yang memiliki resiliensi yang tinggi digambarkan memiliki rencana yang akan dilakukan setelah keluar dari penjara. Rencana tersebut tentunya bagaimana narapidana tersebut akan memulai hidup baru. Hidup untuk membahagiakan keluarga yang selalu mendukungnya walaupun dirinya ada di penjara. Dalam penjara narapidana tersebut mampu menjalani segala aktifitasnya tanpa terbebani dengan segala kegiatan.

Berbeda dengan narapidana yang memiliki tingkat resiliensi rendah, mereka cenderung stres dan depresi dengan segala kegiatan yang berlangsung dalam penjara. Ketika narapidana merasa tidak bertanggung jawab terhadap masa lalu yang menyebabkan narapidana dipenjara, maka narapidana tersebut akan cenderung mengarah ke depresi bahkan sampai berujung ke bunuh diri. Selain itu, ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan merupakan sebab lainnya.

Resiliensi penting bagi narapidana karena akan membantu narapidana menghilangkan stress akibat tekanan dan situasi baru yang tidak mengenakan bagi narapidana. Narapidana juga akan mampu mengatasi segala permasalahan dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Resiliensi juga membantu narapidana

untuk tidak terus menyesali semua keterpurukan dan berfikir kedepan memperbaiki kehidupan yang akan dijalani selanjutnya.

Dalam review Masten, Best, dan Garmezy mengidentifikasi sejumlah faktor yang berhubungan dalam membangun resiliensi seseorang antara lain, pola asuh dan perhatian orang tua, hubungan yang dekat dengan seseorang yang dapat dijadikan sandaran, kemampuan menyelesaikan masalah dan efikasi diri (Axford, 2007). Kesemua faktor tersebut akan membantu narapidana dalam membentuk kemampuan resiliensi di dalam penjara.

Narapidana yang masuk penjara pasti memimpikan untuk segera keluar nanti. Salah satu cara agar dapat keluar dengan cepat adalah ada pembebasan bersyarat. Pada hakekatnya pembebasan bersyarat hanyalah merupakan hadiah atau remisi dari negara bagi narapidana untuk bebas lebih awal dari masa hukuman yang sebenarnya. Pembebasan bersyarat bisa menambah permasalahan jika memang narapidana tersebut belum siap untuk turun ke masyarakat. Apalagi jika tidak didukung oleh keterampilan ataupun kesiapan yang dimiliki narapidana. Alih-alih ingin menikmati kebebasan, narapidana tersebut bisa menjadi pengangguran diluar dan memicu tindak kriminal lainnya. Resiliensi sangat penting bagi narapidana sebelum dia turun ke masyarakat.

Peran lapas juga sangat diharapkan dalam pembentukan resiliensi bagi para narapidana, namun berjalannya waktu peran lapas sebagai lembaga pendidikan dan pembangunan banyak menghadapi hambatan dan berujung pada kurang optimalnya fungsi lapas itu sendiri. Over capacity merupakan salah satu faktor tidak optimalnya peran lapas dalam menjalankan tugasnya. Jumlah petugas

yang ada di lapas tentunya tidak sepadan dengan bertambahnya terus napi di lapas. Proses pengawasan tidak akan berjalan dengan baik karena keterbatasan sumber daya manusia dalam lapas itu sendiri.

Pengawasan yang rendah dapat memicu berbagai masalah antara lain kaburnya napi, banyak terjadi keributan, dan tidak terlaksananya proses pembinaan napi sebagaimana yang seharusnya terjadi. Peredaran narkoba, pencurian di kamar napi, sampai bullying pada narapidana baru merupakan aksi yang dilakukan para napi akibat lemahnya pengawasan dari pihak lapas. Penyimpangan-penyimpangan seperti inilah yang membuat lapas tidak berperan dengan baik sebagai lembaga pendidikan dan pembangunan. Alih-alih ingin mendidik dan membangun, para narapidana akan makin menjadi bahkan akan memancing tindakan kriminalitas berikutnya setelah keluar dari penjara nanti.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini ditujukan untuk menarasikan secara sistematis bagaimana dinamika resiliensi pada narapidana laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng. Selain itu penelitian ini juga membantu bagi semua narapidana yang memiliki resiliensi rendah dan akan bangkit memperbaiki kehidupan dan tidak terlalu meratapi kesalahan di masa lalunya.

1.2.Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian, penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika resiliensi pada narapidana, maka dari itu permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam

pertanyaan utama (*Grand Tour Question*), yaitu bagaimana dinamika resiliensi pada narapidana laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Signifikansi dan Keunikan Penelitian adalah

1. Kemampuan resiliensi setiap orang berbeda-beda. Ada yang mampu secara cepat beradaptasi dengan lingkungan dan terus berkembang, ada juga sebaliknya. Banyaknya kendala seperti *overcapacity*, kegiatan yang terjadwal dan tidak dapat bertemu sesuka hati dengan orang yang dicintai akan membuat narapidana menjadi depresi. Keadaan seperti ini akan menggambarkan bagaimana dinamika resiliensi pada narapidana.
2. Penelitian dengan tema resiliensi sebenarnya sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif. Alat ukur yang digunakan adalah *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) (Yu & Zhang, 2007) yang telah dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia. Contoh penelitian yang menggunakan skala resiliensi ini adalah resiliensi pada masyarakat kota Padang ditinjau dari jenis kelamin pada tahun 2010.
3. Penelitian tentang resiliensi juga pernah dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian resiliensi terhadap narapidana sudah banyak dilakukan diluar negeri, salah satunya yang dilakukan oleh Caribbean Country Management Unit.

4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, karena peneliti ingin mengetahui dinamika resiliensi pada narapidana laki-laki.
5. Penelitian tentang resiliensi biasanya dilakukan pada korban bencana alam atau kekurangan fisik seseorang. Masih sangat jarang tema resiliensi ini digunakan pada konteks narapidana tepatnya di Indonesia
6. Penelitian dengan subjek narapidana sebenarnya cukup banyak diantaranya: Viktoria dalam tesisnya berjudul 'Narapidana Wanita: stigma sosial dan kecemasan untuk kembali ke masyarakat' (Victoria, 2007), profil kecemasan narapidana wanita (Herdiana, 2009), pendekatan terapi gestalt dengan aplikasi teknik *empty chair* untuk menurunkan taraf kecemasan narapidana wanita selama menjalani masa hukuman penjara (Herdiana, 2009), namun tema resiliensi dengan subjek narapidana laki-laki belum pernah dilakukan.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan fokus permasalahan dari penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika resiliensi pada narapidana laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya kajian ilmiah tentang resiliensi yang lebih kontekstual dengan pendekatan deskriptif.
- b. Memperkaya tentang kajian ilmiah tentang resiliensi khususnya pada narapidana.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan pandangan bagi masyarakat tentang kehidupan para narapidana.
- b. Membantu narapidana agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi.
- c. Memberikan catatan yang digunakan para psikolog dalam melakukan treatment guna membantu narapidana dalam menjalani hidupnya di dalam penjara.
- d. Menjadi acuan penelitian bagi kajian-kajian lanjutan pada tema yang sama secara lebih mendalam .